

Peran Orang Tua dalam Mendidik Kerohanian Anak Usia Dini Berdasarkan Ulangan 6

Sabda Budiman

Sekolah Tinggi Filsafat Tehologia Jaffray Makassar

sabdashow99@gmail.com

Abstract

The family is the first and foremost educational center. One of the important aspects that need to be educated is the spirituality of the child. The party most responsible for this task is the parents. This spiritual education needs to be carried out from an early age, given that this age is the age at which the child easily records, imitates and digests what he sees and feels. The purpose of this paper is to explain the role of parents in educating early childhood spirituality based on Deuteronomy 6. The author uses qualitative research methods. The role of parents in educating early childhood spirituality based on Deuteronomy chapter 6 is by teaching truth values repeatedly, inviting children to worship God, and telling the history of the experience of faith with God to children. The ultimate goal is for the child to know and receive the Savior and to live more and more like Christ

Keywords: *early childhood, parents, education, Deuteronomy 6*

Abstrak

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Salah satu aspek penting yang perlu dididik ialah kerohanian anak. Pihak yang paling bertanggung jawab untuk tugas ini ialah orang tua. Pendidikan kerohanian ini perlu dilakukann sejak anak usia dini, mengingat bahwa usia ini adalah usia di mana anak mudah merekam, meniru dan mencerna apa yang ia lihat dan rasakan. Tujuan dari makalah ini ialah untuk memaparkan peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak usia dini berdasarkan Ulangan 6. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak usia dini berdasarkan kitab Ulangan pasal 6 yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebenaran dengan berulang-ulang, mengajak anak untuk beribadah kepada Tuhan, dan menceritakan sejarah pengalaman iman bersama Tuhan kepada anak. Tujuan utamanya ialah supaya anak mengenal dan menerima Sang Juruselamat serta hidup terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.

Kata Kunci: anak usia dini, orang tua, pendidikan, Ulangan 6

PENDAHULUAN

Pengaruh dan peran keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter anak sangat besar sekali. Sebagian besar karakter seseorang dibentuk pada masa pertumbuhan dan masa pertumbuhan tersebut sebagian besar dilalui dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi wadah yang baik untuk membentuk karakter seseorang. Dalam keluarga, orang tua menjadi kepala dan pemimpin. Suasana dan kondisi dalam keluarga, hampir sepenuhnya tergantung dari orang tua, terkhusus bagi lingkungan keluarga inti (ayah, ibu, anak) yang mempunyai anak usia sekolah (batita hingga

Sekolah Menengah Pertama). Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk. tentang pengaruh spiritual orang tua (ibu) terhadap karakter anak usia Sekolah Dasar (SD), di mana jumlah responden anak dan ibu yaitu 125 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritual orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak usia SD, di mana semakin baik spiritual yang dimiliki oleh orang tua maka karakter anak akan semakin baik pula (Puspitasari dkk., 2016). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novita dkk. tentang pengaruh iklim keluarga dan keteladanan orang tua terhadap karakter remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 anak di dua sekolah yang berbeda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yang memiliki karakter yang rendah (kurang baik) berasal dari keluarga dengan iklim keluarga dan keteladanan orang tua yang juga rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa iklim keluarga yang baik mempengaruhi karakter anak secara positif (L. Novita dkk., 2015). Dua contoh penelitian yang nyata tersebut semakin mempertegas bahwa keluarga, terkhusus orang tua, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak.

Selain itu, anak usia dini juga mudah menangkap dan merekam hal-hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Menurut B.S. Sidjabat, pembentukan ahlak, budi pekerti, dan watak dibentuk sejak seseorang usia dini melalui pendengaran, pengamatan, dan peniruan (Sidjabat, 2008, p. 4). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ain dkk. tentang analisis kemampuan literasi digital orang tua anak usia dini, di mana penelitian ini juga menyoroti anak usia dini. Dalam penelitian ini Nur Ain dkk. memaparkan bahwa anak usia dini mudah meniru dan merekam dan mengikuti kegiatan di sekitarnya. Oleh karena fakta tersebut, Nur Ain dkk. menyarankan dalam hasil penelitiannya bahwa orang tua yang memiliki anak usia dini perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk mengawasi anaknya (Ain dkk., 2021). Kemampuan yang kuat untuk menyerap apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak usia dini perlu disadari dan kemudian dimanfaatkan sebagai momen yang tepat untuk mendidik dan membentuk karakter anak.

Demikian pula dengan kerohanian anak, pembentukan kerohanian anak perlu dilakukan sejak dini. Sebagaimana data penelitian yang dipaparkan di atas, orang tua dan lingkungan keluarga memiliki peran yang besar membentuk anak. Ditambah lagi dengan anak usia dini yang mudah untuk merekam dan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan, menjadi momen yang tepat untuk mendidik anak, termasuk kerohanian anak.

Kerohanian dalam iman Kristen adalah sikap hidup yang menuju keserupaan dengan Kristus dan kedewasaan dalam Kristus (Boiliu, 2020, p. 113). Jadi mendidik kerohanian anak berarti mendidik anak untuk bertumbuh dan menanamkan nilai-nilai kebenaran agar anak semakin serupa dengan Kristus. Yang menjadi dasar orang tua untuk mendidik kerohanian anak tentu adalah firman Tuhan. Salah satu dasar pendidikan anak yang terkenal dalam Alkitab yaitu pendidikan anak bangsa Yahudi. Satu bagian firman Tuhan yang Allah perintahkan melalui hamba-Nya Musa tentang mendidik anak ialah dalam Ulangan 6. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah

sebagai berikut: Bagaimana peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak usia dini berdasarkan Ulangan 6? Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak usia dini berdasarkan Ulangan 6. Memang banyak ayat Alkitab yang mengajarkan tentang pendidikan maupun keluarga seperti dalam Keluaran 12:24-27, Mazmur 78:5-6, Kolos 3:21, namun penulis membatasinya dengan hanya melihat pendidikan anak dalam Ulangan 6.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki dua tujuan yaitu untuk mengungkapkan dan menjelaskan (Budiman & Susanto, 2021, p. 96). Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan di mana data diperoleh memiliki kemungkinan menjadi data kunci terhadap topik yang sedang diteliti (Budiman & Harming, 2021, p. 61). Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan peran orang tua dalam mendidik kerohanian anak berdasarkan Ulangan 6. Data-data yang digunakan berupa dokumen seperti Alkitab, buku-buku tentang pendidikan anak, dan jurnal-jurnal ilmiah. Hasil dari penelaahan data tersebut kemudian dikelola dan dipaparkan dalam hasil dan pembahasan. Penulis berfokus pada teks Ulangan pasal 6 untuk menarik prinsip-prinsip dari peran orang tua untuk mendidik kerohanian anak sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Kategori Anak Usia Dini

Proses perkembangan kepada tahap selanjutnya yang dialami oleh anak usia dini sangat pesat sekali (Rocmah, 2012, p. 173). Banyak pendapat tentang rentang umur untuk kategori anak usia dini. Menurut Isnaningsih dan Rohman, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Akan tetapi menurut NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) menggolongkan anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun (Roza dkk., 2019, p. 267). Namun yang pasti, anak usia dini adalah masa kanak-kanak hingga masa awal sekolah, di mana peran pendidikan utama ialah terletak di dalam lingkungan keluarga.

Fase perkembangan manusia pada umumnya dibagi menjadi tiga tahap yaitu *childhood*, *maturity*, dan *adulthood*. Fase perkembangan anak termasuk dalam tahap *childhood* yang mana masa ini dimulai dari masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga sekolah (Zulkifli, 2002, p. 5). Terdapat beberapa aspek dari perkembangan anak usia dini di antaranya yaitu aspek pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosio-emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan moral agama, serta aspek perkembangan seni (Wiranata, 2019, p. 51).

Anak pada usia dini memiliki kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan rasa aman dan keyakinan bahwa dirinya selalu aman. Kebutuhan rasa aman dalam lingkungan pada anak usia dini lebih dari kebutuhan orang dewasa (Mayasari, 2018, p. 428). Kemudian kebutuhan dasar anak usia dini lainnya yang diungkapkan oleh Rizkiyana dan Ilyas yaitu kebutuhan akan perawatan, pengasuhan bimbingan, kesehatan, dan juga kebutuhan akan pendidikan (Rizkiyana & Ilyas, 2021, p. 22).

Konteks Ulangan 6

Kitab Ulangan adalah kitab yang berisi tentang riwayat perjalanan bangsa Israel, ajaran-ajaran, larangan-larang, serta hukum-hukum bagi kehidupan bangsa Israel. Kitab Ulangan berisi uraian tentang hukum Taurat yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel generasi kedua di seberang sungai Yordan, sebelum mereka masuk ke tanah yang Allah janjikan (Ul. 1:5). Musa menjelaskan serta menguraikan hukum-hukum diberikan Allah kepada bangsa Israel supaya generasi kedua yang tidak secara langsung bersama-sama dengan Musa saat menerima hukum tersebut, benar-benar memahami hukum yang Allah berikan.

Kitab Ulangan sendiri merupakan nasihat seremonial terakhir serta salam perpisahan dari Musa kepada umat Israel di dataran Moab (Harrison & Pfeiffer, 2004). Kitab Ulangan diperkirakan ditulis sebagai pengantar untuk kelanjutan kisah sejarah bangsa Israel seperti: Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, Raja-Raja. Para pakar menyebut bahwa kitab Ulangan ditulis oleh sejarawan deuteronomis (Kaiser, 2013, p. 164).

Tema utama kitab Ulangan terdapat dalam pasal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pasal 6 ayat 4. Tema utama kitab ini dikenal dengan sebutan *syema* Israel. Kalimat dalam Ulangan 6:4 merupakan credo bangsa Israel yang memiliki arti sangat besar dalam kehidupan rohani mereka. Kata-kata pengakuan ini merupakan ungkapan kepercayaan sebagai protes terhadap *divergensi* (pembedaan) dari perilaku orang Kanaan yang menyembah banyak berhala (Blommendaal, 2008, p. 60).

Peran Orang Tua

Pihak yang disebut orang tua yaitu seorang ayah dan ibu dari anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial (Boiliu, 2021, p. 248). Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa orang tua merupakan pihak yang pertama harus bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Sihombing & Sarungallo, 2019, p. 37). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang tua adalah pihak perorangan yang memiliki hubungan dengan anak (satu atau lebih) baik secara biologis maupun sosial yang bertanggung jawab atas kehidupan anaknya.

Peran Orang Tua Secara Umum

Peran orang tua pada dasarnya yaitu untuk melindungi, menghidupi, serta mendidik anak agar kelak dapat menikmati kehidupan yang layak serta mandiri (Wagi, 2020, p. 132). Menurut Fuad Ihsan, terdapat empat peran orang tua dalam keluarga yaitu: 1) Membesarkan dan memelihara anak. Ini merupakan peran secara alamiah yang dilakukan oleh orang tua, di mana dorongan untuk memelihara dan membesarkan anak menjadi tindakan umum semua orang tua; 2) Memberikan perlindungan kepada anak dari lingkungan yang tidak baik. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga anak agar tidak terperosok kepada hal yang negatif yang dapat merugikan kesehatan anak secara jasmani dan rohani; 3) Mengajar dan mendidik anak dalam berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua secara alamiah akan mendidik anak tentang pengetahuan umum dan khusus serta melatih anak mengenai keterampilan tertentu sebagai bekal bagi masa depannya; 4) Memberikan pendidikan keagamaan. Orang tua mengemban tugas untuk mendidik kerohanian anak sebagai wujud tanggung jawabnya kepada Tuhan (Ihsan, 2003, p. 52).

Peran sebagai pendidik selalu menjadi sorotan umum dan utama bagi orang tua. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua berperan untuk mengembangkan

seluruh keberadaan anak secara holistik, di dalamnya termasuk memenuhi kebutuhan anak dari segi organis-psikologi seperti kebutuhan akan makanan, kebutuhan akan perkembangan intelektual, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman (Gunarsa, 1972, p. 5–6). Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dari peran orang tua terhadap anak.

Namun demikian, terdapat perbedaan peran antara ayah dan ibu di dalam keluarga. Peran ayah sebagai orang tua di antaranya yaitu menjadi pemimpin dalam keluarga, pendidik, pelindung dan pihak yang bertanggung jawab untuk memberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga, pencari nafkah, serta sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran ibu yaitu sebagai pengasuh, pendidik anak, pelindung keluarga, pengurus rumah tangga, dan juga sebagai pencari nafkah, serta menjadi anggota kelompok masyarakat sosial tertentu (Saadah dkk., 2020, p. 43). Meski peran ayah dan ibu selaku orang tua tampak berbeda dan dipisah, tetapi keduanya tetap memiliki visi dan tujuan yang sama serta bekerja sama untuk melakukan peran sebagai orang tua terhadap anak.

Dalam konteks anak usia dini, orang tua berperan menjadi pendidik bagi anak *golden age* untuk menekankan tingkat hubungan emosional yang erat. Bagi anak usia dini, orang tua menjadi sumber belajar dan bermain yang utama dibandingkan dengan lembaga pendidikan maupun masyarakat. Novita dkk. mengungkapkan peran orang tua bagi anak usia dini yaitu: mengisi pengalaman awal masa kanak-kanak si kecil, menanamkan dasar pendidikan moral, pendidikan sosial dan dasar keagamaan serta memberikan jaminan dan membantu pembentukan emosional anak (D. Novita dkk., 2016, p. 26).

Peran Orang Tua dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan moral dan kerohanian anak. Ted Ward menegaskan bahwa dalam kehidupan keluarga bangsa Israel, tanggung jawab terhadap pendidikan terjadi di dalam rumah. Pendidikan harus dimulai di dalam rumah dan dilaksanakan oleh orang tua (Ward, 1991, p. 10). Dalam kehidupan konteks bangsa Israel, peran orang tua disetarakan dengan peran nabi dan imam, yakni bahwa berita keselamatan Allah harus disampaikan melalui orang tua kepada anak-anaknya (Wiriadinata, 1999, p. 16).

Pendidikan iman anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. Meskipun dalam Perjanjian Lama, imam dan nabi menjadi pihak yang bertugas untuk mengajar, namun orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik kerohanian anak. Rumah dan lingkungan keluarga menjadi tempat utama pembentukan anak-anak Israel. Beberapa kutipan Perjanjian Lama yang merujuk pada tugas orang tua untuk mendidik anak, misalnya dalam Ulangan 32:7 menunjukkan bahwa ayah (orang tua) menjadi pihak utama bagi anak untuk bertanya dan belajar. Orang tua menjadi salah satu sumber pengajaran iman dalam kehidupan bangsa Israel Perjanjian Lama.

Pada zaman Israel kuno dalam Perjanjian Lama, tidak ditemukan keberadaan lembaga pendidikan sekolah pada era Bait Allah pertama sebagaimana yang didapati di Mesopotamia dan Mesir (Shupak, 2003, p. 416). Pendapat yang berbeda dari Marsunu yang mengatakan bahwa warisan iman yang berupa tulisan dalam Kitab Suci menyatakan bahwa ada sekolah di Israel kuno (Marsunu, 2018, p. 152). Namun yang sudah pasti dapat disimpulkan ialah orang tua memiliki peran sentral dan sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, secara khusus pendidikan iman anak. Hal itu terungkap dari *syema* Israel yang diperuntukan kepada orang tua. Bahkan di dalam

beberapa teks, orang tua harus menceritakan peristiwa pertolongan Allah di masa lalu kepada anak, entah itu si anak bertanya atau tidak (bnd. Kel. 13:8; Ul. 49-10) (Susanta, 2019, p. 146).

Peran Orang Tua mendidik Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan 6

Orang tua memang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi, memelihara, dan membesarkan anak, namun tugas mendidik dan menanamkan dasar kerohanian anak juga menjadi bagian utama tugas orang tua. Anak usia dini merupakan masa di mana kapasitas memori otak masih sangat besar dan luas dengan didukung daya tangkap yang kuat. Meski demikian, pengetahuan anak usia dini untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk masih sangat minim sekali. Walaupun faktor keturunan juga mempengaruhi sikap anak, namun faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang besar.

Pendidikan kerohanian yang difokuskan oleh orang tua sejak anak usia dini menjadi prinsip yang berarti sekali bagi pribadi anak. Pendidikan kerohanian meliputi penanaman nilai-nilai kebenaran berdasarkan ajaran Kitab Suci (Angkouw & Simon, 2020). Tujuan utama mendidik kerohanian anak sejak dini ialah agar anak mengenal Tuhan Sang Pencipta. Masa anak usia dini perlu diisi dan dimanfaatkan dengan baik agar anak dalam proses pertumbuhannya, anak akan memiliki jiwa spiritual yang baik (Marampa, 2021, p. 107). Jiwa yang baik akan memberikan pengaruh kepada pola pikir yang baik. Jiwa yang baik diawali dengan pembentukan spiritual dan penanaman nilai moral sejak dini. Dengan demikian, pendidikan kerohanian membentuk struktur jiwa yang baik, dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik kerohanian anak usia dini yang didasarkan pada kitab Ulangan pasal 6.

Ajarkan Berulang-Ulang (6:7-9)

Allah memberikan perintah kepada orang tua dan calon orang tua di Israel Allah untuk mengajarkan ketetapan dan hukum-Nya kepada anak-anak mereka. Para orang tua menggunakan ritual, instruksi dan hafalan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip kebenaran Allah itu benar-benar dipahami oleh anak-anak mereka. Guna memastikan bahwa prinsip-prinsip dari hukum dan kebenaran Allah itu benar-benar dimengerti oleh anak, setiap orang tua dapat memanfaatkan dan menggunakan intruksi, ritual, dan hafalan (Lili, 2021, p. 134). Proses mengajar berulang-ulang ini juga dikenal dengan istilah repitisi. Bahasa Ibrani untuk kata “berulang-ulang” yaitu kata *shanan*. Kata ini juga dapat dipahami sebagai aktivitas mengasah (Darmawan, 2019, p. 23).

Proses pengajaran dengan repitisi (berulang-ulang) pada umumnya diterapkan kepada semua kelompok usia, tidak hanya kepada anak usia dini saja. Dengan dilakukannya pemberian materi atau penanaman nilai kebenaran secara berulang-ulang, seseorang akan semakin mengingat dan memahaminya. Pengulangan yang dilakukan terus-menerus kemudian akan diingat, dicerna dan kemudian dilakukan. Pola ini akan terus berlanjut terhadap apa yang akan diterima seseorang, sehingga itu akan menjadi kebiasaan dan nilai-nilai kepribadian diri.

Penekanan lainnya yang sama penting yaitu kata “membicarakan”. Kata “membicarakan” dalam Ulangan 6:7 menggunakan kata Ibrani *dabar* yang berarti percakapan, perbincangan, ceramah, berbicara. Kata *dabar* dalam konteks ini

menggunakan bentuk *piel*, sehingga penekanannya dan tujuannya ialah untuk membicarakan kebenaran secara terus-menerus (Nainggolan, 2021, p. 109).

Terdapat tiga konteks terkait mengajarkan anak secara berulang-ulang tentang nilai-nilai kebenaran Allah yaitu perkataan, teladan, dan kemandirian. *Pertama*, kebenaran Allah dan nilai-nilai kebenaran disampaikan melalui perkataan/komunikasi orang tua kepada anak. Pengkomunikasian nilai-nilai kebenaran melalui perkataan dalam perintah Ulangan 6 dilakukan pada saat duduk, berbaring, atau bangun, maupun saat dalam perjalanan. Kalimat ini menggambarkan terminologi yang bersifat representatif, yang artinya ialah mencakup semua aktivitas sehari-hari. Terkait kalimat tersebut, Deane dan Taylor mengemukakan bahwa: 1) Orang tua harus selalu siap menjawab secara keseluruhan dan jelas terhadap setiap pertanyaan anak-anak; 2) Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pernyataan maksud Allah kepada anak; 3) Orang tua bertanggung jawab untuk selalu memperkenalkan dan menyuarakan kebenaran kepada anak (Deane & Taswell, 1950, p. 130). Jadi konteks pertama yaitu mengajarkan anak melalui perkataan.

Kedua, Ulangan 6:8 mengatakan haruslah “engkau” (orang tua) mengikat pada tangan dan menjadi lambang di dahi ketetapan-ketetapan Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai kebenaran Allah tersebut haruslah tampak pada diri orang tua. Orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anaknya (Susanta, 2019, p. 148). Setelah anak diajarkan melalui perkataan dan dicerna melalui indera pendengaran, anak juga perlu mencerna dan melihat nilai-nilai kebenaran itu dalam sosok orang terdekatnya yaitu orang tua. Anak-anak akan sangat mudah meniru dan merekam apa yang mereka lihat dari orang dewasa di dekatnya (Sahartian, 2019, p. 26). Secara tidak langsung amanat ini mendorong orang tua untuk tidak hanya membicarakannya anak-anak mereka, tetapi menghidupi hukum-hukum Allah tersebut. Pengajaran yang melalui tindakan “berbicara lebih jelas” daripada perkataan (Katarina & Budiman, 2021, p. 33).

Ketiga, ayat 9 menjelaskan tentang ajaran Tuhan yang tampak di dalam rumah. Seiring berjalannya pengajaran yang dilakukan melalui perkataan dan teladan orang tua, anak juga dilatih untuk mengeksplorasi pikiran dan panca inderanya terhadap ajaran Tuhan yang ia lihat, baik melalui tulisan maupun lambang-lambang. Anak secara mandiri mememorisasikan ajaran tersebut dan kemudian menumbuhkan sikap kemandirian iman anak. Anak secara pribadi akan memutuskan apakah ia mengindahkan ajaran Tuhan yang ada di “tiang pintu” dan di “pintu gerbang”. Hal ini berbicara tentang kemandirian anak dalam mencerna kebenaran firman Tuhan yang ia dapatkan sendiri dan perlahan-lahan mengambil keputusan untuk melakukannya. Anak tidak melulu “disuap” akan nilai kebenaran oleh orang tua, tetapi kebenaran yang tersedia melalui sarana-sarana yang ada menolong dalam pembentukan pengambilan keputusan dalam diri anak. Jadi tahap pengajaran secara berulang-ulang ini dapat diurutkan seperti berikut: perkataan, pendampingan, dan penerapan.

Ajak Anak untuk Beribadah (6:10-19)

Dalam konteks Ulangan 6, Musa memperingatkan bangsa Israel untuk berhati-hati. Kekayaan dan kesejahteraan yang akan diterima oleh bangsa Israel di tanah perjanjian, jangan sampai membuat mereka lupa kepada Allah (10-12). Musa juga memperingatkan supaya bangsa Israel menyembah allah lain yang sebenarnya itu hanyalah berhala yang mati. Musa menegaskan bahwa bangsa Israel hanya harus tunduk dan beribadah kepada TUHAN saja (13).

Meski tidak ada perintah secara harafiah agar orang tua bangsa Israel untuk mengajak anak-anak mereka beribadah, namun secara keseluruhan, perintah dan ajaran hukum Taurat sudah pasti harus dikomunikasikan selalu kepada generasi berikutnya. Jadi orang tua dalam hal ini juga berperan untuk mengajak anak-anaknya beribadah. Dapat dilihat bahwa ada persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Allah tidak hanya sepihak berkomunikasi dengan umat-Nya melalui firman-Nya, tetapi Ia juga rela dan mau bersekutu dengan umat-Nya melalui ibadah.

Ibadah sendiri merupakan wadah untuk menjalin hubungan dengan Allah (Tapingku, 2020, p. 21). Ibadah merupakan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya dan sebagai ketaatan akan perintah-Nya (Kel. 3:13; 5:3; 7:16) (Sumarto, 2019, p. 59). Widjaja dkk. mengatakan bahwa ibadah merupakan sebuah panggilan dan penyembahan bagi orang percaya yang di dalamnya memiliki fungsi untuk membawa orang lain menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah (Widjaja dkk., 2021, p. 156). Dapat dipahami bahwa ibadah tidak hanya aktivitas menyembah Allah dan bersekutu dengan-Nya, tetapi ibadah juga merupakan panggilan untuk membawa orang lain datang dan menyembah Allah. Pengertian ibadah inilah yang harus dipahami oleh orang tua. Peran orang tua tidak hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi mengajak anak-anaknya untuk sama-sama beribadah kepada Allah.

Mengajak anak untuk beribadah dan menyembah Allah membentuk kerohanian anak dengan menanamkan nilai bahwa Allah berkuasa penuh atas kehidupan semua ciptaan-Nya termasuk manusia. Dengan mengajak anak beribadah sejak dini, akan menanamkan rasa tunduk dan hormat kepada Allah serta sikap kebergantungan kepada-Nya (Zega, 2020, p. 34). Allah telah menunjukkan kasih-Nya melalui firman-Nya yang Ia perintahkan untuk dilakukan dan diajarkan. Oleh karena itu, mengajak anak untuk beribadah kepada Allah juga merupakan bentuk dari kasih kepada Allah.

Ceritakan Kembali Sejarah (6:20-25)

Setelah memberikan pengajaran nilai-nilai kebenaran kepada anak dan mengajak anak untuk beribadah kepada Allah, anak juga perlu mengetahui alasan yang logis dan bukti nyata bahwa Allah benar-benar ada. Jadi pengajaran akan nilai-nilai kebenaran tidak hanya diberikan tanpa ada alasan yang jelas. Bangsa Israel kembali diingatkan agar menceritakan perbuatan Allah yang ajaib atas hidup mereka kepada anak-anaknya. Pendidikan iman yang dilakukan oleh orang tua dalam Ulangan 6 menekankan kepada aspek sejarah dari perbuatan Allah yang ajaib (King & Stager, 2012, p. 51). Kebenaran dan kebesaran perbuatan Allah di masa lalu harus terus-menerus diingat dan diceritakan kepada generasi selanjutnya. Kisah perbuatan besar Allah bukan hanya sebagai tradisi, tetapi perlu melekat di hati setiap generasi.

Orang tua juga bertanggung jawab untuk menceritakan perbuatan Allah yang besar, tidak hanya dalam kisah Alkitab, tetapi ceritakan pengalaman hidup yang dialami bersama-Nya. Bagaimana pertolongan Allah yang orang tua rasakan, ceritakan kembali kepada anak-anak supaya mereka semakin yakin dan iman mereka semakin dikokohkan. Pengalaman nyata yang dirasakan oleh orang tua memberikan nuansa yang berbeda bagi suasana hati anak. Anak secara tidak langsung akan merasakan dinamika pengalaman yang dirasakan oleh orang tua.

Sejak usia dini, anak-anak bangsa Israel telah diajarkan tentang pengalaman iman dan karya keselamatan Allah melalui sejarah nenek moyang mereka. Anak-anak juga diajarkan agar hidup dan berkelakuan yang pantas sebagai refleksi dari keselamatan yang mereka terima (Loho & Christianty, 2021, p. 21). Pelajaran yang

dapat dipetik bagi peran orang tua dari pernyataan tersebut ialah orang tua dapat menceritakan kembali kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa lampau dan akibatnya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan hal-hal yang baik dan buruk serta dampaknya bagi kehidupan. Itu juga menjadi peringatan supaya anak-anak kelak tidak mengulangi kesalahan dalam sejarah.

Karya pembebasan Allah terhadap bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menjadi kisah sejarah yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai tipologi karya pembebasan yang dilakukan oleh Kristus. Tujuan utama dari seluruh pengajaran orang tua yaitu supaya anak dibimbing untuk mengenal Kristus secara pribadi dan membimbingnya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Anak usia dini berkemungkinan besar untuk dapat mengenal Kristus secara pribadi. Mubin dan Cahyadi dalam bukunya mengatakan bahwa perasaan keagamaan (kerohanian) sudah timbul dari sejak masa kecil. Anak sudah mulai bertanya-tanya tentang Tuhan dalam hatinya (Mubin & Cahyadi, 2006, p. 87). Oleh karena itu, seiring menceritakan perjalanan iman orang tua bersama Tuhan, orang tua juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan Kristus dan membimbing dia untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

KESIMPULAN

Ulangan 6 menjelaskan bahwa pusat pendidikan pada masa Perjanjian Lama terletak di dalam keluarga. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga berperan besar untuk mendidik anggota keluarganya. Orang tua juga bertanggung jawab atas kerohanian anak-anaknya. Demikian pula tanggung jawab yang seharusnya dimiliki dan diemban oleh orang tua masa kini. Pembentukan kerohanian anak menjadi salah satu bagian terpenting dalam diri anak. Pendidikan kerohanian tersebut harus dilakukan sejak anak usia dini. Masa *golden age* merupakan masa di mana anak usia dini merekam, menyerap, dan membentuk emosional diri. Orang tua perlu melihat fakta ini sebagai peluang untuk serius mendidik kerohanian anak sejak dini. Dalam Ulangan 6 mengajarkan bahwa peran orang tua untuk mendidik kerohanian anak dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebenaran dengan berulang-ulang, mengajak anak untuk beribadah kepada Tuhan, dan menceritakan sejarah pengalaman iman bersama Tuhan kepada anak. Tujuan utamanya ialah supaya anak mengenal dan menerima Sang Juruselamat serta hidup terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 70–85. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Blommendaal, J. (2008). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>

- Boiliu, F. M. (2021). Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 247–255. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.464>
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 58–70.
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Deane, W. J., & Taswell, S. T. T. (1950). *The Pulpit Commentary*, ed. H.D.M. Spence dan Joseph Exell. Eerdmans.
- Gunarsa, S. D. (1972). *Psikologi Perkembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Harrison, E. F., & Pfeiffer, C. F. (2004). *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*. Gandum Mas.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Kaiser, W. C. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Katarina, K., & Budiman, S. (2021). Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 23–42.
- King, P. J., & Stager, L. E. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- Lili, O. (2021). Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.21>
- Loho, M., & Christianty, O. (2021). Konsep Pengajaran Tentang Allah Pada Anak Usia Dini Melalui Memories Method Berdasarkan Ulangan 6:5. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 20–26.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Marsunu, Y. M. S. (2018). Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi. *Wacana Biblika*, 13(4), 147–158.
- Mayasari, R. (2018). Hubungan Pemaknaan Terhadap Peristiwa Konflik Antar Agama Dengan Toleransi Beragama. *Al-MUNZIR*, 9(2), 268–283. <https://doi.org/10.31332/am.v9i2.790>
- Mubin, & Cahyadi, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Quantum Teaching.
- Nainggolan, S. (2021). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang tua Dalam meningkatkan perkembangan Anak usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 22–30.
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8622>

- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.101>
- Rizkiyana, M., & Ilyas, I. (2021). Implementasi Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Ananda. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 20–35.
- Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini: *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 173–188. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.40>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 267–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Saadah, N., Suparji, & Sulikah. (2020). *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain Dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini*. Scopindo Media Pustaka.
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Shupak, N. (2003). Learning Methods In Ancient Israel. *Vetus Testamentum*, 53(3), 416–426. <https://doi.org/10.1163/156853303768266380>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. ANDI.
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>
- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 57–72.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Tapingku, J. (2020). Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 132–150. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-01>
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>
- Ward, T. (1991). *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*. Gandum Mas.
- Widjaja, F. I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., Simanjuntak, H., & Paat, V. B. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150–159.
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1068>
- Wiriadinata, S. (1999). *Orang Tua Idaman*. Lembaga Literatur Baptis.
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 28–38.
- Zulkifli. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.